

STRATEGI GURU MENGATASI KECEMASAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN TEKS BERITA DI SMPN 6 PONTIANAK

Wini Athika¹, Muhammad Thamimi², Saptiana Sulastri³

athikawini@gmail.com¹, thamibenzema09@gmail.com², saptianasulastri292@gmail.com³

Universitas PGRI Pontianak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa, strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengatasinya, serta persepsi siswa terhadap strategi tersebut pada pembelajaran teks berita di SMPN 6 Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VII B dan satu guru Bahasa Indonesia yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara siswa mencakup gejala fisiologis, kognitif, dan perilaku dengan kategori tinggi pada pertemuan pertama yang menurun menjadi sedang pada pertemuan kedua setelah penerapan strategi guru. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran bertahap, penggunaan media audio visual, penciptaan suasana kondusif, pendampingan intensif, dan motivasi personal. Persepsi siswa terhadap strategi guru secara keseluruhan berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Kecemasan Berbicara, Strategi Guru, Teks Berita, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms of students' speaking anxiety, the strategies used by Indonesian language teachers to address it, and students' perceptions of these strategies in news text instruction at SMPN 6 Pontianak. The study employed a qualitative descriptive approach using a case study design. The research subjects consisted of 30 seventh-grade students from Class VII B and one Indonesian language teacher, selected through purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews, questionnaires, and documentation, and was subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results of the study indicate that students' speaking anxiety encompasses physiological, cognitive, and behavioral symptoms, with high levels observed in the first session that decreased to moderate levels in the second session following the implementation of the teacher's strategies. The strategies implemented included step-by-step learning, the use of audiovisual media, the creation of a conducive atmosphere, intensive mentoring, and personal motivation. Students' overall perception of the teacher's strategies was in the "good" category.

Keywords: Speaking Anxiety, Teacher Strategies, News Texts, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan elemen krusial dalam proses belajar Bahasa Indonesia. Ada empat unsur yang membentuk keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Setiap kemampuan tersebut saling berkaitan sangat erat, karena dalam penguasaan keterampilan berbahasa umumnya dilakukan melalui urutan yang sistematis dimulai dari mendengarkan, lalu berbicara, membaca, dan diakhiri dengan menulis (Thamimi & Kusnoto, 2017). Keterampilan berbicara adalah salah satu elemen krusial dalam proses belajar bahasa Indonesia di sekolah. Melalui kemampuan berbicara, para siswa dapat mengungkapkan ide, pandangan, dan informasi secara lisan kepada orang lain. Kualitas berbicara yang baik tidak hanya berhubungan dengan penggunaan bahasa yang benar, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, teratur, dan mudah dipahami. Berbicara merupakan salah satu bentuk bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan ide, pemikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan dan bersifat produktif (Larosa & Iskandar, 2021). Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan secara optimal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan produktif yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Berbicara bisa dijadikan sebuah pekerjaan, dan yang paling krusial adalah membangun kepercayaan diri untuk mau berlatih sehingga bisa menyampaikan informasi, ide, pikiran, atau pendapat dengan efektif (Simarmata & Sulastri, 2018). Kemampuan berbicara tidak hanya menuntut penguasaan bahasa, tetapi juga memerlukan keberanian serta kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi di hadapan orang lain. Namun, individu yang bisa berbicara tidak selalu memiliki keterampilan berbicara yang baik. Keterampilan berbicara sejatinya adalah kemampuan untuk merumuskan serta mengorganisir pemikiran secara logis dan teratur, mengungkapkannya dalam bahasa yang sesuai dengan aturan yang berlaku serta konteks komunikasi yang relevan, serta mengucapkannya dengan lancar dan mudah dipahami (Harianto, 2020).

Kenyataannya dalam praktik pembelajaran masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas. Sebagian siswa menunjukkan gejala seperti rasa gugup, takut melakukan kesalahan, serta kurang percaya diri ketika harus menyampaikan pendapat atau informasi di hadapan teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan adanya kecemasan berbicara yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kekhawatiran saat berbicara di depan orang banyak merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dan kurangnya rasa percaya diri dalam diri seseorang, yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan untuk menjalankan percakapan. Hal ini bukan disebabkan oleh minimnya pengetahuan, tetapi lebih pada kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan baik, yang ditandai oleh reaksi baik secara mental maupun fisik (Oktonika, 2024). Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama, salah satu materi yang menuntut keterampilan berbicara adalah pembelajaran teks berita. Materi teks berita mengajarkan siswa untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa secara faktual, jelas, dan runtut. Pada kegiatan ini, para siswa tidak hanya diminta untuk mengerti isi berita, tetapi juga harus dapat menyampaikan informasi tersebut secara verbal dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan tepat. Berita bisa didefinisikan sebagai deretan kejadian nyata yang disusun dalam bentuk laporan yang menarik perhatian masyarakat di sekitarnya (Gultom et al., 2023). Sejalan dengan pendapat Gultom, berita merupakan suatu laporan yang memuat kejadian yang faktual, menarik, dan luar biasa yang dapat menarik pembaca atau pendengar untuk mengetahui kejadian yang ada disekitarnya (Muffidah et al.,

2021). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki fungsi informasional yang jelas dengan menyajikan fakta peristiwa yang aktual, akurat dan terstruktur untuk mencapai tujuan penyampaian informasi kepada khalayak.

Pembelajaran teks berita ini tidak hanya melibatkan kemampuan menulis, tetapi juga kemampuan berbicara dalam menyampaikan atau membacakan berita di depan kelas. Pembelajaran teks berita memiliki kemampuan yang signifikan sebagai media untuk meningkatkan literasi informasi dan keterampilan berpikir kritis siswa (Sulastri & Thamimi, 2025). Kegiatan berbicara dalam pembelajaran teks berita mencakup menyampaikan informasi dengan jelas dan objektif, membacakan teks berita dengan intonasi dan artikulasi yang tepat, menjawab pertanyaan dari audiens terkait isi berita, dan menyampaikan informasi dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Keterampilan berbicara di depan kelas sebagai salah satu bentuk komunikasi publik memiliki karakteristik khusus yang menuntut siswa untuk mampu menyampaikan informasi secara jelas, sistematis dan percaya diri di hadapan audiens. Kemampuan berbicara di depan kelas sangat penting karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis terampil berkomunikasi, dan mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri.

Pelaksanaan kegiatan menyampaikan berita di depan kelas sering menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Banyak siswa yang merasa gugup, kurang percaya diri, atau bahkan menolak untuk berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berbicara masih menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan yang menuntut kemampuan komunikasi lisan. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka proses pembelajaran berbicara tidak dapat berlangsung secara optimal. Faktor yang membuat seseorang merasa cemas saat berkomunikasi adalah ketika ia berbicara di depan sekelompok orang, sehingga ia menjadi fokus perhatian kelompok itu (Anggraini et al., 2017).

Situasi ini memerlukan peran guru yang sangat krusial untuk membantu siswa mengatasi rasa cemas saat berbicara. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk siswa. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengurangi ketakutan saat berbicara di depan kelas. Rasa cemas ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti denyut jantung yang cepat, keringat berlebihan, tangan yang bergetar, lupa dengan materi yang ingin disampaikan, hingga menghindari situasi berbicara di depan umum. Kecemasan ialah rasa takut dan khawatir akan sesuatu hal yang ia rasa membahayakan atau mengancam dirinya sehingga fungsi fisiologis bekerja dan terjadinya perubahan pada fisiknya, emosinya, kognitifnya, serta perilakunya (Hamandia, 2022). Rasa cemas berbicara di depan audiens dapat disebabkan oleh faktor internal, yaitu hal-hal yang berasal dari diri sendiri, atau bisa juga disebabkan oleh pikiran negatif yang muncul dari pengalaman buruk saat presentasi, seperti melakukan kesalahan saat menyampaikan informasi dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan di saat presentasi (Alawiyah et al., 2022). Pemikiran inilah yang memicu siswa ragu dan tidak percaya diri saat tampil di depan kelas.

Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengurangi kecemasan berbicara serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti memberikan latihan berbicara secara bertahap, menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan motivasi kepada siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Dukungan dari guru dapat meliputi memberikan masukan yang membangun, menciptakan lingkungan kelas yang bersifat inklusif, dorongan yang bersifat mendukung, atau bahkan menerapkan metode relaksasi yang mudah (Metri, 2025).

Berbagai strategi dapat dilakukan oleh guru diantaranya yaitu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif dimana siswa merasa nyaman untuk mengambil resiko berbuat kesalahan, memberikan kesempatan Latihan berbicara yang bertahap mulai dari kelompok kecil hingga presentasi di depan kelas. Kepercayaan diri adalah salah satu komponen yang dianggap krusial dalam munculnya rasa takut di depan umum. Stres psikologis yang meningkat, kecemasan, dan kecenderungan untuk menghindari situasi berbicara di depan umum adalah akibat dari hal ini (Nugraha & Pohan, 2025). Di sisi lain, ketika tampil di hadapan banyak orang, kurang percaya diri dapat membuat perasaan cemas, gelisah, dan takut semakin terasa. Salah satu alasan yang diduga berpengaruh pada para siswa ketika berbicara di depan umum dalam penelitian ini adalah self-efficacy (Maistika & Murti, 2023). Self-efficacy adalah kepercayaan diri seseorang mengenai dirinya bisa menangani berbagai situasi dengan menghasilkan dampak yang positif. Kecemasan berbicara pada siswa ini cukup berdampak bagi perkembangan kepercayaan diri siswa serta kemampuan bersosialisasi nya. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan lanjutan dan dunia kerja (Saputra et al., 2025).

SMPN 6 Pontianak merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sekolah ini memiliki siswa yang beragam dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keragaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan berbicara yang baik. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait dengan strategi-strategi yang diterapkan guru Bahasa Indonesia dalam mengelola kecemasan tersebut agar pembelajaran teks berita dapat berjalan efektif dan siswa mampu mencapai kompetensi berbicara yang diharapkan. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita di SMPN 6 Pontianak belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang telah diterapkan guru serta menemukan solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan kecemasan berbicara yang dialami siswa, khususnya dalam pembelajaran teks berita.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek yakni aspek pertama yakni penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita di SMPN 6 Pontianak belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kecemasan berbicara dalam konteks pembelajaran Bahasa asing atau Bahasa Inggris, sementara dalam kajian Bahasa Indonesia, khususnya materi teks berita di jenjang SMP, masih sangat terbatas. Kedua, yaitu temuan penelitian ini sangat dibutuhkan oleh para guru Bahasa Indonesia khususnya Tingkat SMP, sebagai referensi empiris dalam merancang kondisi psikologis siswa. Strategi yang tepat akan membantu siswa dalam mengatasi kecemasan berbicara sehingga kompetensi berbicara yang diamanatkan kurikulum dapat tercapai secara optimal. Terakhir yang pada fase perkembangan remaja awal yang rentan terhadap tekanan sosial dan kekhawatiran akan penilaian orang lain. Hal ini akan berpengaruh pada psikologis dan sosial mereka. Individu yang merasakan kecemasan sering kali mengalami masalah fisik yang biasanya muncul sebelum mereka mulai berbicara, seperti detak jantung yang cepat, kaki yang bergetar, kesulitan tidur, dan berkeringat (Septiana et al., 2020).

Permasalahan kecemasan berbicara di kelas pada pembelajaran teks berita ini memerlukan kajian secara mendalam untuk memahami akar permasalahan dan menemukan Solusi yang tepat. Mengidentifikasi bagaimana bentuk bentuk kecemasan berbicara yang

dialami siswa menjadi Langkah awal yang krusial dalam penelitian ini. Kecemasan tersebut dapat berupa gejala fisik seperti gemetar dan berkeringat, gejala psikologis seperti rasa takut dan cemas berlebihan, atau gejala perilaku seperti menghindari tatapan mata dan berbicara terburu-buru. Hal yang sama juga dirasakan oleh individu introvert, yaitu ketakutan untuk mengemukakan pendapat, kurang keberanian untuk tampil di depan umum, kurangnya rasa percaya diri, sikap pesimis, serta cemas yang berlebihan. Mereka juga sering merasa tidak aman, sehingga cenderung menutup diri terkait perasaan dan pemikiran yang mereka miliki. (Agung et al., 2024). Faktor dari sifat introvert ini semakin memicu tingginya kecemasan berbicara yang terjadi pada siswa saat pembelajaran di kelas.

Dampak dari kecemasan yang dialami siswa yang memiliki masalah berbicara di depan umum membuat mereka hidup dalam tekanan yang tinggi, yang berujung pada stres yang berlebihan. Hal ini terjadi karena adanya perasaan takut ketika orang banyak membicarakan dirinya dan pendapatnya (Khaerunnisa et al., 2017). Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengetahui berbagai strategi yang telah diterapkan oleh guru untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan siswa di dalam kelas.

Dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum antara lain tidak menyelesaikan tugas kelompok, gagal mengemukakan pendapat, penyampaian materi yang tidak sesuai, penurunan prestasi belajar, dan kemungkinan tidak naik kelas (Rohmah, 2024).

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa di kelas sangat beragam, ada yang aktif namun terkadang tidak sesuai konteks, ada yang pasif tetapi mampu menjawab ketika ditanya, dan ada pula yang pasif serta sama sekali tidak mampu merespons pertanyaan. Kecemasan berbicara yang dialami siswa ditandai dengan sikap gugup, menunduk, diam, dan ketidakmampuan menjawab pertanyaan, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta rendahnya rasa percaya diri. Kecemasan ini terutama tampak saat kegiatan pembelajaran di kelas, di mana hanya siswa-siswa tertentu yang bersedia berbicara di depan kelas. Adapun strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mendekati siswa secara personal, menggunakan kalimat pancingan agar siswa terdorong untuk berani menjawab, memberikan apresiasi kepada siswa yang mau mencoba berbicara meskipun jawabannya kurang tepat, serta memberikan arahan dan tips-tips praktis agar siswa dapat mengungkapkan gagasannya dengan lebih baik dan percaya diri. Meskipun demikian, latihan berbicara secara bertahap belum dapat dilaksanakan secara optimal akibat keterbatasan waktu, sehingga pelaksanaannya hanya disesuaikan dengan kemampuan siswa saja. Efektivitas strategi tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi sebagai bahan evaluasi apakah pendekatan yang digunakan sudah berjalan dengan baik atau masih perlu ditingkatkan, sekaligus menjadi indikator penting untuk memahami apakah strategi tersebut benar-benar membantu mengurangi kecemasan siswa atau justru menimbulkan beban tambahan. Kendala yang masih dihadapi guru adalah adanya beberapa siswa yang sangat pasif dan tidak menunjukkan perubahan meskipun telah berulang kali dimotivasi dan dibimbing, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa, khususnya pada pembelajaran teks berita di tingkat sekolah menengah pertama. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pengetahuan tentang strategi guru dalam mengelola kecemasan berbicara siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di daerah Kota Pontianak. Temuan penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi psikologis siswa, terutama dalam menghadapi tantangan berbicara di depan kelas pada era kontemporer. Penelitian ini pun diharapkan dapat mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran berbicara yang lebih humanis dan holistik, di mana peran guru, lingkungan sekolah, dan keluarga dapat bersinergi dalam mendukung tumbuhnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks implementasi pembelajaran berbasis kompetensi berbicara di sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan berbicara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh (Adriani et al., 2023) Menunjukkan bahwa siswa yang merasakan kecemasan saat berbicara disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri, pengalaman dibully saat menggunakan Bahasa Indonesia, atau ketidakmampuan dalam berbahasa Indonesia, serta faktor eksternal yang meliputi penggunaan bahasa daerah atau bahasa yang sehari-hari digunakan di rumah. Selain itu, penelitian (Ramadhani et al., 2025) menunjukkan bahwa Kecemasan berbicara ini berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam menyampaikan presentasi, seperti kesulitan berkonsentrasi dan kurangnya kepercayaan diri. Adapun Penelitian lainnya juga oleh (Riyanto et al., 2026) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara siswa tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons kompleks terhadap interaksi dinamis antara individu dengan tiga dimensi lingkungan belajar: fisik, sosio emosional, dan akademik.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengelola kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita di tingkat sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kecemasan berbicara secara umum tanpa mengaitkannya secara khusus dengan strategi guru dalam pembelajaran teks berita. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk kecemasan berbicara yang dialami siswa serta strategi yang digunakan guru dalam membantu siswa mengatasi kecemasan tersebut dalam pembelajaran teks berita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kecemasan berbicara siswa, strategi guru dalam mengelola kecemasan berbicara tersebut, serta persepsi siswa terhadap strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran teks berita di kelas VII SMP Negeri 6 Pontianak.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali secara mendalam tentang fenomena kecemasan berbicara yang dialami siswa serta strategi guru dalam mengatasi kecemasan tersebut selama proses pembelajaran. Pada penelitian kualitatif, fokusnya adalah untuk membangun perspektif dari subjek yang diteliti dengan menggunakan narasi (Kuntarto & Aritonang, 2023).

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian secara mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteks yang nyata. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan rinci mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa pada

pembelajaran teks berita di SMPN 6 Pontianak, sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam konteks nyata di kelas tersebut. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik bagaimana guru merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran dalam menghadapi siswa yang mengalami kecemasan berbicara, dengan mempertimbangkan keunikan situasi, karakteristik siswa, serta kondisi pembelajaran yang spesifik di sekolah tersebut. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian bukan untuk menggeneralisasi temuan secara luas, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai kasus tunggal yang terjadi pada satu kelas atau sekolah tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Pontianak yang berlokasi di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut keterampilan berbicara siswa, khususnya pada materi teks berita. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal peneliti, beberapa siswa masih menunjukkan gejala kecemasan ketika diminta berbicara di depan kelas, seperti merasa gugup, kurang percaya diri, dan ragu dalam menyampaikan informasi secara lisan. Siswa kelas VII B ada Sebagian yang tergolong siswa pasif sehingga kendala yang dialami guru adalah Ketika sudah dibimbing dan dimotivasi mereka masih mengalami kondisi yang sama seperti sebelumnya. Kondisi tersebut menjadi alasan untuk melakukan penelitian mengenai strategi guru dalam mengelola kecemasan berbicara siswa dalam pembelajaran.

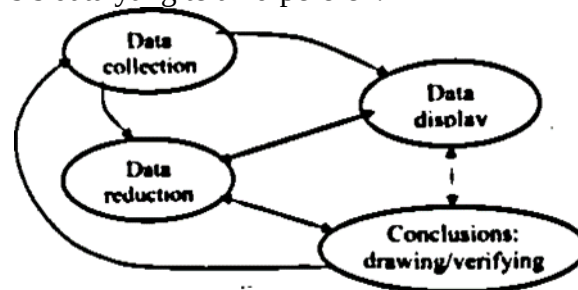
Subjek yang diangkat dalam studi ini adalah satu orang guru bahasa Indonesia dan 30 murid kelas VII B. Proses pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, yang merupakan pemilihan narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Bila subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari populasi sehingga dalam teknik pengambilan sampel terpenuhi (Arikunto, dalam Cici et al., 2022). Guru bahasa Indonesia dipilih sebagai narasumber utama karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan murid kelas VII B dipilih sebagai responden untuk menggali pengalaman mereka terkait kecemasan saat berbicara.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Pedoman Observasi, pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi. Tahapan yang pertama adalah Teknik komunikasi langsung. Teknik komunikasi langsung merupakan cara peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara diberikan kepada guru bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi tentang strategi yang diterapkan dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa dalam pembelajaran teks berita. Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung antara dua pihak untuk bertukar informasi, sehingga dapat dibangun pemahaman yang berkaitan dengan topik tertentu (Fiantika et al., 2022).

Melengkapi data dari wawancara, menggunakan teknik komunikasi tidak langsung yakni melalui angket atau kuesioner untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden yaitu siswa siswi kelas VII. Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap strategi yang digunakan guru dalam membantu mengatasi kecemasan berbicara. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan pembelajaran, serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan berbicara siswa.

Data yang didapatkan dari penelitian ini dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seorang analis ketika akan melakukan analisis data harus terlebih dahulu memeriksa apakah pengumpulan data yang telah dilakukan

berasal dari satu lokasi, dua lokasi atau lebih (Sofwatillah et al., 2024). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.



Gambar Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2024)

Untuk memastikan keabsahan data penelitian, digunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari para guru dan siswa, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam mengenai Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara yang dihadapi siswa Kelas VII B SMP Negeri 6 Pontianak dalam pembelajaran Berita. Data penelitian diperoleh melalui tiga instrumen utama, yakni pedoman observasi yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia serta siswa terpilih berdasarkan tingkat kemampuan berbicara di kelas, dan angket yang disebarakan kepada 30 siswa. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman aktivitas pembelajaran selama observasi berlangsung. Temuan penelitian ini disajikan dengan sub-sub fokus yang telah ditetapkan, meliputi bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa, strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara di kelas, serta persepsi siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara di kelas.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecemasan berbicara yang dialami dimensi psikologis, kognitif, afektif secara bersamaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya guru dalam mengatasi kecemasan berbicara tidak cukup dilakukan hanya melalui pendekatan konvensional yang bersifat parsial, melainkan memerlukan strategi pembelajaran yang komprehensif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata siswa di lapangan. Penyajian hasil penelitian dimulai dari analisis data observasi yang kemudian diperkuat dengan temuan observasi, wawancara dan angket, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan terpercaya tentang strategi guru serta kondisi kecemasan berbicara yang dimaksud.

1. Bentuk-Bentuk Kecemasan Berbicara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam dua pertemuan, diperoleh data mengenai bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang mencakup tiga dimensi utama kecemasan: (1) gejala fisiologis, (2) gejala kognitif, dan (3) gejala perilaku. Data dianalisis berdasarkan skor perolehan pada setiap dimensi, dihitung persentasenya, lalu dikategorikan sesuai pedoman interpretasi. Pembahasan ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk-bentuk

kecemasan berbicara siswa.

Tabel 1.Rekapitulasi Skor Observasi Kecemasan Berbicara Siswa Pertemuan Pertama

Dimensi	Skor	Persentase	Kategori
Kecemasan	Perolehan	(%)	
Gejala Fisiologis	21	87,5%	Sangat Tinggi
Gejala Kognitif	15	83,3%	Sangat Tinggi
Gejala Perilaku	17	70,8%	Tinggi
TOTAL	53	80,3	TINGGI

a. Pembahasan Hasil Observasi Pertemuan Pertama

Hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan total skor perolehan sebesar 53 dari skor maksimal 66, dengan persentase sebesar 80,3%. Berdasarkan pedoman interpretasi kategori, skor ini berada pada rentang 45–55 (68%–83%) yang termasuk dalam kategori Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kecemasan berbicara yang cukup signifikan pada pertemuan pertama. Pada dimensi gejala fisiologis, siswa memperoleh skor 21 dari skor maksimal 24 (87,5%). Skor yang sangat tinggi ini mencerminkan bahwa siswa mengalami reaksi fisik yang nyata saat berbicara di depan kelas, seperti jantung berdebar, tangan gemetar, berkeringat dingin, dan gangguan pernapasan. Gejala-gejala fisiologis ini merupakan respons tubuh terhadap tekanan psikologis akibat situasi berbicara di depan umum, dan merupakan bentuk kecemasan berbicara yang paling dominan pada pertemuan pertama. Pada dimensi gejala kognitif, diperoleh skor 15 dari skor maksimal 18 (83,3%). Skor ini mengindikasikan adanya gangguan kognitif yang cukup berat, ditandai dengan munculnya pikiran-pikiran negatif, kekhawatiran berlebih tentang penilaian orang lain, rasa tidak percaya diri, serta kesulitan berkonsentrasi saat berbicara. Gejala kognitif ini turut memperburuk performa berbicara siswa di depan kelas dan menjadi salah satu bentuk kecemasan yang menonjol. Pada dimensi gejala perilaku, siswa memperoleh skor 17 dari skor maksimal 24 (70,8%). Dimensi ini mencerminkan kecenderungan siswa untuk menghindari situasi berbicara, seperti menolak giliran presentasi, berbicara terlalu singkat, atau tidak mau melakukan kontak mata dengan audiens. Meskipun persentasenya sedikit lebih rendah dibandingkan dua dimensi lainnya, angka ini tetap menunjukkan bentuk kecemasan perilaku yang cukup tinggi.

Tabel 2.Rekapitulasi Skor Observasi Kecemasan Berbicara Siswa Pertemuan Kedua

Dimensi Kecemasan	Skor	Persentase	Kategori
	Perolehan	(%)	
Gejala Fisiologis (Pertemuan 2)	12	50,0%	Sedang
Gejala Kognitif (Pertemuan 2)	14	66,7%	Tinggi
Gejala Perilaku (Pertemuan 2)	13	48,1%	Sedang
TOTAL	39	54,2%	SEDANG

b. Pembahasan Hasil Observasi Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, total skor perolehan untuk dimensi kecemasan adalah 39 dari

skor maksimal 72, dengan persentase sebesar 54,2%. Berdasarkan pedoman interpretasi, skor ini berada pada rentang 38–49 (53%–68%) yang termasuk dalam kategori Sedang. Penurunan dari pertemuan pertama ini menunjukkan adanya perbaikan dalam tingkat kecemasan berbicara siswa. Pada dimensi gejala fisiologis pertemuan kedua, skor turun menjadi 12 dari skor maksimal 24 (50,0%). Penurunan yang cukup drastis ini menandakan berkurangnya reaksi fisik siswa ketika berbicara di depan kelas. Siswa mulai mampu mengendalikan respons tubuhnya, meskipun gejala fisik ringan masih dapat teramati pada beberapa siswa. Pada dimensi gejala kognitif, skor pada pertemuan kedua adalah 14 dari skor maksimal 21 (66,7%). Penurunan yang relatif kecil pada dimensi kognitif ini menunjukkan bahwa gangguan pikiran dan kekhawatiran masih cukup kuat pada diri siswa. Aspek kognitif memang dikenal lebih sulit berubah dalam jangka pendek dibandingkan aspek fisiologis dan perilaku.

Pada dimensi gejala perilaku, terjadi penurunan skor dari 17 menjadi 13 dari skor maksimal 27 (48,1%). Penurunan ini menandakan bahwa siswa mulai lebih berani terlibat dalam kegiatan berbicara, meski kecenderungan menghindari situasi tertentu masih teramati.

Tabel 3. Perbandingan Skor Kecemasan Berbicara Siswa Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua

No.	Dimensi	Indikator	Skor P1	Skor P2	Selisih	Keterangan
1	Fisiologis	Gejala fisik saat berbicara (gemetar, keringat, jantung berdebar)	21	12	9	Menurun Signifikan
2	Kognitif	Pikiran negatif, khawatir, sulit konsentrasi saat berbicara	15	14	1	Sedikit Menurun
3	Perilaku	Menghindari berbicara, menolak giliran, tidak kontak mata	17	13	4	Menurun
TOTAL			53	39		

c. Analisis Perbandingan dan Bentuk-Bentuk Kecemasan Berbicara Siswa

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, terdapat penurunan skor kecemasan berbicara siswa yang signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Total skor kecemasan pada pertemuan pertama adalah 53 (80,3%), sedangkan pada pertemuan kedua turun menjadi 39 (54,2%), menunjukkan penurunan sebesar 14 poin atau sekitar 26,1 persentase poin. Data ini menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu tentang bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa yang teramati selama observasi.

Ditinjau dari masing-masing dimensi, dimensi fisiologis mengalami penurunan paling besar, yaitu dari skor 21 menjadi 12 (turun 9 poin). Ini menunjukkan bahwa gejala fisik kecemasan seperti gemetar, berkeringat, dan jantung berdebar berkurang secara bermakna. Penurunan gejala fisiologis mengindikasikan bahwa siswa mulai merasa lebih nyaman secara fisik ketika dihadapkan pada situasi berbicara di depan kelas. Bentuk kecemasan fisiologis ini merupakan yang paling dominan pada pertemuan pertama sekaligus yang paling responsif terhadap perubahan. Dimensi perilaku mengalami penurunan sebesar 4 poin (dari 17 menjadi 13). Perubahan ini mencerminkan keberanian yang lebih besar pada diri siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara. Siswa mulai menunjukkan kesiediaan yang lebih tinggi untuk berbicara di depan kelas, meskipun beberapa perilaku menghindar masih teramati. Sementara itu, dimensi kognitif hanya mengalami penurunan sebesar 1 poin (dari 15 menjadi 14). Penurunan yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa pikiran dan keyakinan negatif siswa terhadap kemampuan berbicara mereka masih belum banyak berubah. Hal ini dapat dipahami karena aspek kognitif berkaitan erat dengan pola

pikir yang telah terbentuk sejak lama dalam diri siswa, sehingga tidak mudah diubah hanya dalam waktu singkat. Berbeda dengan gejala fisik yang dapat mereda seiring bertambahnya pengalaman berbicara, keyakinan seperti "saya tidak pandai berbicara" atau "saya pasti akan dinilai buruk oleh teman-teman" sudah mengakar kuat dalam cara siswa memandang diri sendiri. Rasa percaya diri yang rendah dan pengalaman negatif di masa lalu turut memperkuat bertahannya pola pikir tersebut, sehingga siswa cenderung tetap merasa tidak mampu meskipun secara nyata sudah menunjukkan perkembangan. Selain itu, siswa dengan kepercayaan diri rendah seringkali lebih mudah mengingat kegagalan daripada keberhasilan yang telah mereka capai, sehingga pikiran negatif terus mendominasi. Oleh karena itu, perubahan pada dimensi kognitif memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih intensif dibandingkan dimensi lainnya agar keyakinan negatif tersebut dapat digantikan dengan pola pikir yang lebih positif dan adaptif.

Secara keseluruhan, penurunan kategori kecemasan dari Tinggi pada pertemuan pertama menjadi Sedang pada pertemuan kedua menunjukkan kemajuan positif. Berdasarkan hasil observasi dua pertemuan, bentuk-bentuk kecemasan berbicara yang dominan muncul pada siswa adalah: (1) gejala fisiologis berupa reaksi tubuh yang intens (skor tertinggi, 87,5% pada Pertemuan pertama), (2) gejala kognitif berupa pikiran negatif dan kekhawatiran berlebih (83,3% pada Pertemuan pertama), serta (3) gejala perilaku berupa kecenderungan menghindari dari situasi berbicara (70,8% pada Pertemuan pertama). Ketiga bentuk kecemasan ini perlu ditangani secara komprehensif agar kecemasan berbicara siswa dapat direduksi secara berkelanjutan.

d. Strategi Yang Diterapkan Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dian Ekasari, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Pontianak, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita. Berikut diuraikan temuan penelitian berdasarkan setiap aspek yang ditanyakan dalam wawancara.

e. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru

Dari hasil wawancara, guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat bertahap dan terstruktur. Pada tahap pertama, guru menjelaskan dan memaparkan materi teks berita kepada seluruh siswa. Setelah itu, siswa diberikan latihan formatif untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Tahap akhir dari rangkaian ini adalah pelaksanaan penilaian sumatif berupa praktik membacakan teks berita di depan kelas. Guru menyatakan bahwa dari hasil tugas formatif tersebut dapat dilihat perkembangan masing-masing siswa, sehingga guru dapat menentukan kesiapan siswa sebelum tampil di hadapan kelas. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang bersifat pasif. Langkah ini dilakukan karena tidak semua siswa menunjukkan kecemasan secara terbuka sebagian siswa justru cenderung diam dan tidak aktif tanpa terlihat gugup. Dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa pasif, guru berupaya memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan dorongan yang memadai untuk berani berbicara di depan kelas.

f. Cara Guru Mengenal Siswa yang Mengalami Kecemasan Berbicara

Guru menyatakan bahwa tanda-tanda kecemasan berbicara yang paling mudah dikenali adalah rasa gugup yang muncul ketika siswa diminta menjawab pertanyaan. Di samping itu, ada pula siswa yang menunjukkan kecemasan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan bersikap pasif dan tidak banyak bicara. Tanda lain yang disebutkan guru adalah munculnya kegelisahan pada diri siswa ketika guru mendekati mereka secara langsung di dalam kelas. Dengan kepekaan tersebut, guru dapat mengidentifikasi siswa-siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran, sehingga penanganan dapat

diberikan secara lebih tepat sasaran.

g. Persiapan Siswa Sebelum Tampil di Depan Kelas

Dalam mempersiapkan siswa sebelum tampil membacakan teks berita, guru menggunakan pendekatan yang sistematis. Persiapan dimulai dari pembekalan materi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan latihan formatif. Dari hasil latihan tersebut, guru dapat menilai seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi. Baru setelah melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk mengikuti penilaian sumatif berupa praktik membaca teks berita secara langsung di depan kelas. Menurut guru, proses bertahap ini penting agar siswa merasa lebih siap dan tidak langsung dihadapkan pada situasi tampil tanpa bekal yang cukup. Dengan demikian, kecemasan yang timbul akibat rasa tidak siap dapat diminimalkan sejak awal.

h. Penggunaan Media Pembelajaran

Guru menyatakan secara tegas bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran teks berita adalah media audio visual. Melalui media ini, siswa diberikan tayangan contoh berita sebagai gambaran nyata tentang bagaimana sebuah teks berita seharusnya dibacakan. Tujuan penggunaan media ini adalah agar siswa memiliki acuan yang jelas, sehingga mereka tidak merasa bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan saat tampil di depan kelas. Dengan melihat dan mendengar langsung contoh pembacaan berita melalui tayangan, siswa diharapkan dapat lebih memahami ekspektasi yang harus dipenuhi, sekaligus memiliki gambaran tentang intonasi, artikulasi, dan sikap yang tepat saat membacakan berita.

i. Penciptaan Suasana Kelas yang Kondusif

Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan cara membuat kesepakatan bersama antara guru dan siswa. Kesepakatan tersebut mencakup aturan bahwa selama guru berada di kelas, siswa tidak diperkenankan membuat keributan, dan saat teman sedang presentasi, seluruh siswa wajib memberikan perhatian. Namun demikian, guru tetap membolehkan adanya diskusi karena kelas yang terlalu sunyi juga dinilai tidak efektif. Menurut guru, siswa saat ini lebih dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud bukan sembarang ramai, melainkan aktif dalam konteks pembelajaran, misalnya bertanya kepada teman mengenai materi yang sedang dipelajari. Pendekatan ini bertujuan agar siswa merasa nyaman untuk berbicara tanpa rasa takut diejek atau diganggu oleh teman-temannya.

j. Bimbingan dan Pendampingan bagi Siswa yang Mengalami Kecemasan

Untuk siswa yang menunjukkan gejala kecemasan atau belum mencapai tujuan pembelajaran, guru memberikan jam tambahan sebagai bentuk pendampingan intensif. Melalui jam tambahan ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih personal dan tidak mengintimidasi. Selain jam tambahan, guru juga menegaskan pentingnya pemberian motivasi kepada siswa agar mereka berani berubah dan mau mencoba untuk tampil lebih percaya diri. Guru memandang bahwa dorongan semangat dari guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang cenderung menutup diri.

k. Cara Guru Memberikan Motivasi kepada Siswa

Motivasi diberikan melalui pendekatan persuasif yang bersifat personal. Guru mengajak siswa untuk berlatih berbicara secara langsung, sekaligus menggali alasan di balik rasa takut atau kesulitan mereka dalam berbicara di depan kelas. Dengan memahami alasan tersebut, guru dapat memberikan respons dan dukungan yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli terhadap kondisi psikologis siswa. Guru menyadari bahwa mendorong keberanian berbicara tidak cukup hanya

dilakukan melalui instruksi, tetapi harus disertai dengan komunikasi yang hangat dan empatik.

l. Kendala yang Dihadapi Guru

Kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi mengatasi kecemasan berbicara adalah sulitnya membentuk motivasi pada diri siswa. Guru menyebutkan bahwa motivasi tidak memiliki materi khusus dalam kurikulum pembelajaran, sehingga upaya membangun motivasi siswa harus dilakukan secara informal dan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran tanpa panduan yang terstruktur. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena motivasi bersifat internal dan sangat bergantung pada kondisi masing-masing siswa.

Guru menyadari keterbatasan ini dan tetap berupaya memberikan dorongan motivasi melalui cara-cara yang memungkinkan dalam konteks pembelajaran di kelas.

m. Evaluasi Keberhasilan Strategi

Evaluasi terhadap keberhasilan strategi dilakukan guru melalui dua cara. Pertama, guru mengamati secara langsung perubahan sikap dan perilaku siswa dari pertemuan ke pertemuan, dengan memperhatikan indikator seperti berkurangnya rasa gugup dan meningkatnya kelancaran berbicara. Kedua, guru membandingkan nilai praktik berbicara siswa sebelum dan sesudah strategi diterapkan, sehingga perkembangan mereka dapat terlihat secara konkret. Dengan dua cara evaluasi tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas strategi yang telah diterapkan, baik dari sisi perubahan sikap maupun capaian hasil belajar siswa.

n. Perubahan pada Kemampuan Berbicara Siswa

Guru menyatakan bahwa memang terdapat perubahan pada kemampuan berbicara siswa setelah strategi diterapkan. Perubahan tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses yang telah dilalui siswa, mulai dari pembekalan pengetahuan, latihan formatif, pendampingan intensif, pemberian arahan, hingga motivasi yang diberikan secara berkesinambungan. Namun demikian, guru mengakui bahwa perubahan yang terjadi tidak berlangsung secara signifikan. Kondisi ini dapat dipahami mengingat kecemasan berbicara merupakan permasalahan yang berkaitan erat dengan aspek psikologis siswa, sehingga tidak dapat diatasi secara instan. Meski demikian, adanya perubahan meskipun tidak besar tetap menjadi indikasi bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Pontianak telah menerapkan berbagai strategi yang saling melengkapi dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita. Strategi tersebut meliputi pembekalan materi secara bertahap, penggunaan media audio visual, penciptaan suasana kelas yang kondusif melalui kesepakatan bersama, pemberian bimbingan dan jam tambahan, serta pendekatan persuasif dalam membangun motivasi siswa. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya signifikan, upaya yang dilakukan guru secara konsisten dan menyeluruh ini mencerminkan komitmen yang kuat dalam membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara mereka. Keberhasilan strategi ini tentunya memerlukan waktu dan proses yang berkelanjutan, mengingat perubahan pada aspek kepercayaan diri dan keberanian berbicara tidak dapat terjadi dalam waktu singkat.

o. Persepsi Siswa Terhadap Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Kelas

Berdasarkan hasil angket mengenai persepsi siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara di kelas, penelitian ini menggunakan instrumen angket yang terdiri atas tiga indikator utama. Ketiga indikator tersebut meliputi: (a) Kecemasan Fisik dan Psikologis Saat Berbicara di Depan Kelas; (b) Motivasi, Dukungan, dan Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru; serta (c) Pemahaman Materi dan Dampak

Pembelajaran Teks Berita terhadap Kemampuan Berbicara. Angket diberikan kepada siswa sebagai subjek penelitian dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Skor rata-rata yang diperoleh dari masing-masing indikator kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan persepsi siswa secara menyeluruh.

Tabel 5. Indikator Persepsi Siswa Terhadap Strategi yang dilakukan Guru

Kecemasan fisik dan psikologis saat berbicara di depan kelas	14,93
Motivasi, dukungan, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru	16,16
Pemahaman materi dan dampak terhadap kemampuan berbicara	14,63

p. Kecemasan Fisik dan Psikologis Saat Berbicara di Depan Kelas

Berdasarkan hasil analisis angket, indikator kecemasan fisik dan psikologis saat berbicara di depan kelas memperoleh skor rata-rata sebesar 14,93. Perolehan skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih merasakan kecemasan dalam tingkat yang cukup signifikan ketika diminta untuk tampil berbicara di hadapan kelas.

Kecemasan fisik yang dialami siswa umumnya ditandai dengan gejala-gejala seperti detak jantung yang meningkat, tubuh gemetar, tangan berkeringat, suara yang bergetar, serta rasa tegang pada otot. Sementara itu, kecemasan psikologis mencakup perasaan takut dinilai negatif oleh teman sebaya maupun guru, rasa tidak percaya diri, khawatir akan melakukan kesalahan, serta adanya pikiran negatif yang mengganggu konsentrasi saat berbicara. Dengan skor rata-rata 14,93, dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara pada siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, sehingga memerlukan perhatian dan intervensi yang tepat dari guru. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru perlu merancang lingkungan belajar yang aman, suportif, dan tidak menghakimi, agar siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya secara verbal. Strategi pengelolaan kecemasan yang bersifat fisik, seperti latihan pernapasan, serta strategi psikologis, seperti penguatan kepercayaan diri dan afirmasi positif, perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran berbicara.

q. Motivasi, Dukungan, dan Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru

Indikator motivasi, dukungan, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru memperoleh skor rata-rata tertinggi di antara ketiga indikator, yakni sebesar 16,16. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif dan cukup tinggi terhadap peran serta dukungan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran berbicara.

Motivasi yang dimaksud dalam konteks ini mencakup dorongan yang diberikan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, kepada siswa agar berani tampil dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas. Motivasi intrinsik yang dibangkitkan oleh guru melalui pujian, umpan balik yang konstruktif, serta penghargaan terhadap usaha siswa terbukti berkontribusi positif dalam mengurangi rasa takut siswa untuk berbicara. Selain motivasi, dukungan emosional dari guru juga memainkan peranan penting. Guru yang bersikap empati, sabar, dan tidak memberikan tekanan berlebihan akan menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi perkembangan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih berani mengambil risiko linguistik, termasuk berani mencoba mengungkapkan ide meskipun belum sempurna.

Dari sisi metode pembelajaran, skor yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa siswa menilai positif pendekatan dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara. Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (role play), serta presentasi bertahap, dinilai efektif dalam membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara secara perlahan. Skor rata-rata 16,16 mencerminkan bahwa strategi guru dalam aspek motivasi dan metode pembelajaran telah berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa.

r. Pemahaman Materi dan Dampak Pembelajaran Teks Berita terhadap Kemampuan Berbicara

Indikator ketiga, yaitu pemahaman materi dan dampak pembelajaran teks berita terhadap kemampuan berbicara, memperoleh skor rata-rata sebesar 14,63. Skor ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cukup baik mengenai kontribusi pemahaman teks berita terhadap peningkatan kemampuan berbicara mereka, meskipun skor ini merupakan yang terendah di antara ketiga indikator.

Pembelajaran berbasis teks berita merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam konteks penyampaian informasi secara faktual dan sistematis. Teks berita memiliki struktur yang jelas, meliputi orientasi, peristiwa, dan sumber berita, sehingga dapat dijadikan kerangka bagi siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan dengan terstruktur dan percaya diri. Pemahaman yang baik terhadap materi teks berita akan membantu siswa mempersiapkan diri sebelum berbicara, sehingga rasa cemas yang bersumber dari ketidaksiapan materi dapat diminimalkan. Namun demikian, skor yang relatif lebih rendah pada indikator ini dibandingkan indikator lainnya mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam memahami konten materi teks berita secara mendalam, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap ketidakpercayaan diri saat berbicara.

Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi teks berita, misalnya melalui analisis teks secara bersama-sama, latihan membacakan berita, serta kegiatan diskusi berbasis konten berita aktual. Dengan demikian, pemahaman materi yang kuat akan menjadi pondasi bagi siswa untuk tampil berbicara dengan lebih percaya diri dan lancar.

Berdasarkan hasil analisis angket terhadap ketiga indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara di kelas secara keseluruhan berada pada kategori baik. Indikator motivasi, dukungan, dan metode pembelajaran mendapatkan penilaian tertinggi (16,16), yang mengindikasikan bahwa peran aktif guru dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan menerapkan metode yang variatif sangat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Sementara itu, kecemasan fisik dan psikologis (14,93) serta pemahaman materi (14,63) masih memerlukan perhatian yang lebih intensif. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pengurangan kecemasan berbicara yang efektif harus bersifat holistik, yakni mencakup aspek afektif (pengelolaan kecemasan), pedagogis (metode dan dukungan guru), serta kognitif (penguasaan materi). Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, diharapkan kemampuan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal dan kecemasan berbicara di kelas dapat diminimalkan secara bertahap.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa kelas VII B SMPN 6 Pontianak pada pembelajaran teks berita mencakup tiga dimensi, yaitu gejala fisiologis, kognitif, dan perilaku. Gejala fisiologis menjadi dimensi yang paling dominan dengan persentase 87,5% pada pertemuan pertama, ditandai dengan jantung berdebar, tangan gemetar, dan berkeringat dingin saat tampil di depan kelas. Gejala kognitif berada pada persentase 83,3%, ditandai dengan munculnya pikiran negatif, rasa tidak percaya diri, serta kekhawatiran berlebih terhadap penilaian orang lain. Gejala perilaku tercatat sebesar 70,8%, ditandai dengan kecenderungan menghindari kontak mata, berbicara terburu-buru, hingga menolak giliran tampil. Kecemasan berbicara yang dialami siswa bukan semata persoalan teknis berbahasa, melainkan respons psikologis kompleks yang terbentuk dari rendahnya kepercayaan diri dan pengalaman berbicara yang kurang menyenangkan di masa

sebelumnya.

Strategi yang diterapkan guru Bahasa Indonesia dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa bersifat bertahap, komprehensif, dan adaptif. Guru menerapkan pembelajaran terstruktur mulai dari pembekalan materi, latihan formatif, hingga penilaian sumatif berupa praktik membacakan teks berita di depan kelas. Penggunaan media audio visual dimanfaatkan sebagai model konkret pembacaan berita agar siswa memiliki acuan yang jelas sebelum tampil. Suasana kelas yang kondusif diciptakan melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa sehingga terbangun rasa aman untuk berbicara tanpa takut diejek. Bimbingan intensif dan jam tambahan diberikan kepada siswa yang bersifat pasif, disertai pendekatan motivasi personal yang persuasif dan empatik untuk menggali sekaligus menjawab akar keengganan siswa berbicara. Implementasi keseluruhan strategi tersebut memperoleh persentase 79,1% dalam kategori baik, meskipun belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik kecemasan tiap siswa.

Persepsi siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara secara keseluruhan berada pada kategori baik. Indikator motivasi, dukungan, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 16,16, mencerminkan bahwa siswa merasakan manfaat nyata dari peran aktif guru dalam membangun iklim belajar yang suportif dan tidak menghakimi. Indikator kecemasan fisik dan psikologis memperoleh skor rata-rata 14,93, sedangkan pemahaman materi dan dampak pembelajaran teks berita terhadap kemampuan berbicara memperoleh skor 14,63. Dua indikator terakhir menunjukkan bahwa kecemasan psikologis dan keterbatasan penguasaan materi masih menjadi hambatan yang memerlukan penanganan lebih intensif. Siswa yang merasa didukung secara emosional oleh guru cenderung lebih berani mengambil risiko berbicara, meskipun aspek kognitif berupa keyakinan negatif terhadap kemampuan diri sendiri masih membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih berkelanjutan untuk dapat berubah secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan kemudahan yang selalu hadir di setiap proses penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua dan adik-adik penulis yang sudah memberikan dukungan moral maupun material dari awal hingga akhir, kalian adalah alasan terkuat untuk terus bertahan. Terima kasih kepada Bapak Muhammad Thamimi, M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik Sekaligus pembimbing utama dan Ibu Saptiana Sulastri selaku dosen pembimbing pendamping yang sudah sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan hingga penelitian ini benar-benar selesai. Terima kasih juga untuk pemilik Nim 312210130 yang sudah ada di hari-hari paling berat selama pengerjaan tugas akhir ini dengan dukungan waktu, doa dan support yang tiada henti. Tak lupa, terima kasih untuk Seven Girls, teman-teman seperjuangan yang selalu meramaikan hari-hari penulis dengan kebersamaan dan semangat yang tiada henti. Dan terakhir, terima kasih untuk diri penulis sendiri, Wini Athika yang sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah tetap melangkah meski sering ragu, Lelah dan ingin menyerah, tugas akhir ini adalah bukti nyata perjuangan dan sangat layak untuk dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S., Safrizal, & Gustina. (2023). Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Ii (Studi Kasus Sdn X Cubadak). Jurnal PGMI UNIGA (JPU, Vol. 02; N, 28–41.
- Agung, A. D. M., Hardika, I. R., & Retnoningtiyas, D. W. (2024). Kepribadian Introvert dan Gejala Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi di Bali. Jurnal Psikologi Sains & Profesi, 8(3), 197–209.
- Alawiyah, D., Nurasm, Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan

- Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), hal.16-29.
- Anggraini, Y., Syaf, A., & Murni, A. (2017). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 31–38.
- Cici, J. L., Sarwita, T., & Irfandi. (2022). Survei Tingkat Persepsi Guru Dan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Selama Pandemic Covid 19 Pada Sma 1 Baitusalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2).
- Fiantika, F. R., Wasil, Mohammad Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Jonata, Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, Kusmayra Noflidaputri, Resty Nuryami Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Gultom, A. F., Sihotang, T., & Panggabean, S. (2023). Pengaruh Model Course Review Horay dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita pada Siswa/i Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3585–3602. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6829>
- Hamandia, M. R. (2022). Analisis Konseptual Mengenai Kecemasan Dalam Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 59–70.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Khaerunnisa, P., Nugraha, A., & Arumsari, C. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Kuntarto, E., & Aritonang, H. A. P. (2023). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3865–3877. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10215>
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Maistika, L., & Murti, H. A. S. (2023). Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa-Siswi SMA Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8215–8223. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2274>
- Metri, G. G. (2025). Peran Dukungan Guru Sebagai Kunci Mengurangi Kecemasan. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 5, 80–89.
- Muffidah, R., Anggraini, N., & Purawinangun, I. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Dimensi Teks Model Teun
- A. Van Dijk Pada Teks Berita Siswa Kelas Viii Smpn 28 Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 33–42.
- Nugraha, E. A., & Pohan, H. D. (2025). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.
- Oktonika, E. (2024). Kecemasan Berbicara di Depan Umum di Kalangan Remaja Saat Ini. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 184–192.
- Ramadhani, F. H., Prasetyawati, D., Roshayanti, F., & Rizky, L. M. (2025). Analisis Kecemasan Berbicara Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar pada Presentasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia PENDAHULUAN Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan dan tul. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 6(1), 30–39.
- Riyanto, M. B., Conia, P. D. D., & Wahyuningsih, L. (2026). Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Lingkungan Tangerang Speaking Anxiety Reviewed From the Learning Environment (Phenomenological Study on

- Grade X Students of Man 4 Tangerang). Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE), 2(1), 287–293.
- Rohmah, O. (2024). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy dan Islamic Cognitive Behavior Therapy untuk menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Wahid Hasyim Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saputra, R. H., Nasution, N. S. B., Siregar, N., Nasution, S. O., Nasution, S., Hannum, K., Andriani, L., Habis, M. U., Siregar, S. K., Nasution, F. Y., Hasibuan, R., Hsb, N. N., Nasution, D., Hasibuan, P. N., Nasution, N. I. S., & Nurliana. (2025). Bimbingan Konseling Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara Pada Siswa. KOGNISI: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling, 2(1), 46–56.
- Septiana, E. N., Rahmi, A., & Wae, R. (2020). Educational Guidance and Counseling Development Jounal Efektivitas Konseling Kelompok dengan Analisis Transaksional Untuk Mereduksi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas di SMPN 8 Bukittinggi. Educational Guidance and Counseling Development Jounal, 3(2), 69–75.
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. Jurnal Pendidikan Bahasa, 49–62.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam. Journal Genta Mulia, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Sulastri, S., & Thamimi, M. (2025). Model Self-Directed Learning (SDL) Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Berita. JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH, 8(2), 123–131.
- Thamimi, M., & Kusnoto, Y. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas X. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 15(2), 253–260.Nasional.